

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penyaluran Kredit

Prinsip penyaluran kredit adalah prinsip kepercayaan dan kehati-hatian. Indikator kepercayaan ini adalah kepercayaan moral, komersial, finansial, dan agunan. Kepercayaan dibedakan atas kepercayaan murni dan kepercayaan *reserve*. Kepercayaan murni adalah jika kreditur memberikan kredit kepada debitornya hanya atas kepercayaan saja, tanpa ada jaminan lainnya. Kepercayaan *reserve* diartikan kreditur menyalurkan kredit atau pinjaman kepada debitor atas kepercayaan, tetapi kurang yakin sehingga bank selalu meminta agunan berupa materi (seperti surat berharga, bukti kepemilikan kendaraan bermotor, properti dan lain lain). Perencanaan penyaluran kredit harus dilakukan secara realistis dan objektif agar pengendalian dapat berfungsi dan tujuan tercapai. Perencanaan penyaluran kredit harus didasarkan pada keseimbangan jumlah, sumber, dan jangka waktu dana agar tidak menimbulkan masalah terhadap tingkat kesehatan dan likuiditas bank [16].

Prosedur yang harus dipenuhi dalam penyaluran kredit, antara lain [16]:

1. Calon debitur menulis nama, alamat, agunan, dan jumlah kredit yang diinginkan pada formulir aplikasi permohonan kredit
2. Calon debitor mengajukan jenis kredit yang diinginkan
3. Analisis kredit dengan cara mengikuti asas penyaluran kredit
4. Karyawan analisis kredit menetapkan besarnya plafond kredit atau *Legal Lending Limit* (L3) atau batas maksimal pemberian kredit (BMPK) nya
5. Jika batas maksimal pemberian kredit (BMPK) disetujui, akad kredit (perjanjian kredit) ditanda tangani oleh kedua belah pihak.

Kegiatan Bank dalam penyaluran dana kepada pihak lain, yang paling besar dalam bentuk kredit. Dalam neraca bank pada sisi aktiva, kredit merupakan aktiva produktif yang terbesar dan memberikan pendapatan paling besar dibandingkan aktiva lainnya. Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara

bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan (UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, Pasal I, ayat 12) [16].

Dalam pemberian kredit oleh suatu bank akan memiliki tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank pemberi kredit. Secara umum tujuan pemberian kredit antara lain :

1. Mencari keuntungan

Hasil dari pemberian kredit dalam bentuk bunga dan biaya administrasi yang merupakan balas jasa yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan utama yang diperoleh bank adalah bersumber dari bunga dari kredit yang diberikan.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lain dari pemberian kredit adalah membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan bantuan dana tersebut pihak debitur akan mampu memperluas usahanya.

3. Membuat pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang dicairkan akan sangat membantu proses pembangunan di berbagai sektor. Keuangan lain yang diperoleh pemerintah kredit adalah :

- a. Penerimaan pajak dari keuntungan yang diperoleh oleh nasabah
- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membuka kesempatan kerja sehingga akan menyedot tenaga kerja yang menganggur
- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat
- d. Dapat menghemat dan meningkatkan devisa Negara

Perhitungan Penyaluran kredit dapat dirumuskan sebagai [4] :

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Total Kredit yang diberikan} \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan bank yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Memberikan pinjaman dana dengan ketentuan syarat yang berlaku kepada pihak

peminjam. Namun kegiatan penyaluran kredit juga memiliki resiko yang tinggi karena ada kemungkinan debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam.

2.1.2 *Return on Asset (ROA)*

Laba yang besar bukanlah satu-satunya alat pengukur bahwa bank telah bekerja secara efisien. Efisien dapat diketahui dengan bank dalam menghasilkan keuntungan. Standart untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintahan melalui Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai keseluruhan aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Agar laporan dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai ketentuan berlaku. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan anatar dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau numerik. Dengan mengetahui cara perhitungan menggunakan rumus untuk menghitung rasio keuangan bank, maka kita akan menilai kinerja setiap bank, apakah telah bekerja secara efisien dan bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan [17].

Salah satu rasio yang digunakan dalam mengetahui kondisi keuangan suatu bank adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati kondisi yang sebenarnya. Rasio rentabilitas mengukur efektivitas bank memperoleh laba. Di samping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio rentabilitas ini sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Teknik analisis rentabilitas ini dapat melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank memperoleh laba. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen

perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya dividen [17].

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki laba yang semakin besar [17].

Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian aset merupakan rasio yang menjadi perbandingan antara laba sebelum pajak (*earning before tax-EBT*) selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. *Return on Asset* (ROA) merupakan faktor internal dalam melaksanakan penyaluran kredit yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam perbankan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset [16].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut [17]:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Return on Asset (ROA) bank adalah sebesar 0,45%, diketahui bahwa semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset sehingga dapat dilihat bahwa bank mampu menghasilkan laba sebesar 0,45% dari total aktiva yang dimiliki [18].

Berdasarkan penjelasan diatas *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

2.1.3 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank [17].

Pendapatan bank lazimnya berdasarkan metode accrual, dimana akan dibukukan sebagai pendapatan pada saat jatuh waktu bukannya pada saat diterima, kecuali pendapatan bunga dari aktiva produktif *non-performing* hanya boleh diakui apabila pendapatan tersebut benar-benar diterima (*cash basis*) [18].

1. Hasil Bunga

Pendapatan yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan, maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, deposito berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

2. Provisi dan Komisi

Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan

3. Pendapatan atas Transaksi Valuta Asing

Pendapatan yang timbul dari transaksi valuta asing lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan ke dalam pos pendapatan dalam laporan laba-rugi. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valuta asing harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba-rugi periode berjalan.

4. Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan diatas.

5. Pendapatan Nonoperasional

Pendapatan yang termasuk dalam kelompok pendapatan non-operasional adalah rupa-rupa pendapatan yang berasal dari aktiva diluar usaha utama bank. Contohnya penyewaan fasilitas gedung yang dimiliki bank.

6. Pendapatan Luar Biasa

Biasanya berupa suatu keuntungan yang diterima secara tiba-tiba atau tidak pernah diramalkan semula. Keuntungan ini merupakan suatu profit, dan harus digolongkan sebagai keuntungan luar biasa

a. Bersifat tidak normal (tidak biasa)

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan memilih tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak berhubungan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari.

b. Tidak sering terjadi

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan tidak dihubungkan akan terulang lagi dimasa yang akan datang.

7. Koreksi Masa Lalu

Pos-pos yang harus dilaporkan sebagai koreksi masa lalu dan tidak diperhitungkan sebagai unsur laba periode berjalan adalah koreksi terhadap kesalahan.

8. Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi

Adakalanya terjadi perubahan penerapan prinsip akuntansi dalam suatu periode tertentu karena alasan manajemen.

Biaya dalam beban bank merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memperoleh pendapatan. Yang dimaksud biaya disini adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan untuk menciptakan pendapatan dalam suatu periode tertentu. Biaya yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan periode berikutnya [18].

1. Biaya bunga

Jenis biaya yang paling banyak porsinya terhadap biaya bank keseluruhan adalah biaya bunga. Biaya bunga terdiri dari biaya bunga dana yang dimiliki oleh bank.

Biaya ini harus diantisipasi oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

2. Biaya Valuta asing

Biaya dalam transaksi valuta asing lazimnya muncul dari selisih kurs yang merugi. Dalam hal munculnya kerugian selisih kurs yang akan dibebankan dalam laporan laba-rugi.

3. Biaya Pegawai

Biaya yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah.

4. Biaya Nonoperasional

Selain biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan utama bank, juga ada biaya-biaya yang terjadi atau dikeluarkan tidak berkaitan dengan kegiatan utama bank. Kerugian dari penjualan aktiva tetap merupakan salah satu contoh dari biaya nonoperasional.

5. Pajak Penghasilan

Pos biaya yang paling akhir dalam tubuh laporan laba-rugi adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan dihitung berdasarkan laba menurut akuntansi/laba kena pajak untuk perhitungan dengan tarif pajak penghasilan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio BOPO sebagai berikut [17] :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Berdasarkan rumus diatas, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang sehat adalah sebesar 94% sampai 96%. Semakin kecil Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin bagus karena bank memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik karena tingkat pendapatan yang dihasilkan bank bisa lebih meningkat.

2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah Merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Penilaian atas penggolongan kredit baik kredit bermasalah ataupun tidak bermasalah dilakukan secara kuantitatif, maupun kualitatif. Penilaian secara kuantitatif dilihat dari kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran angsuran kredit, baik angsuran pokok pinjaman dan/atau bunga. Adapun penilaian kredit secara kualitatif dapat dilihat dari prospek usaha dan kondisi keuangan debitur. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan secara total [19].

Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain yang berasal dari intern bank dan ektern bank.

Faktor Intern Bank:

1. Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksikan apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit.
2. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
3. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat.
4. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit.
5. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit [20].

Faktor Ektern Bank:

1. Debitur dengan sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
2. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.

3. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*side streaming*). Misalnya dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan, digunakan untuk modal kerja.
4. Adanya unsur ketidaksengajaan, misalnya bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi [20].

Kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitas atau kualitas atau penggolongan kredit yaitu *performing loan* dan *non-performing loan* (NPL). Penggolongan kredit menjadi *performing* dan *non-performing loan* (NPL) didasarkan pada kriteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari kemungkinan kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercermin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga [20].

Performing loan merupakan penggolongan kredit atas kualitas kredit nasabah yang lancar dan/atau terjadi tunggakan sampai dengan 90 hari. *Performing loan* dibagi menjadi dua yaitu [20]:

1. Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak terdapat tunggakan. Setiap tanggal jatuh tempo angsuran, debitur dapat membayar pinjaman pokok maupun bunga.

2. Kredit dalam perhatian khusus

Kredit dalam perhatian khusus adalah penggolongan kredit yang tertunggak baik angsuran pinjaman pokok dan pembayaran bunga, akan tetapi tunggakannya sampai dengan 90 hari (tidak melebihi 90 hari kalender).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *Non-Performing Loan* (NPL) dibagi menjadi tiga, yaitu [20]:

1. Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari.

2. Kredit diragukan

Kredit diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari.

3. Kredit macet

Kredit macet terjadi bila debitur tidak mampu membayar berturut-turut lebih dari 270 hari.

Kredit bermasalah terjadi ketika debitur tidak dapat membayar angsuran setelah 90 hari. Kredit bermasalah dapat menyebabkan tidak kembalinya dana yang telah disalurkan oleh bank. Pendapatan bunga kredit diakui secara akrual kecuali pendapatan bunga berasal dari kredit *non-performing*. Pendapatan bunga kredit yang berasal dari *non-performing*. Pendapatan bunga kredit yang berasal dari *Non-Performing Loan* (NPL) diakui pada saat diterima pembayarannya. Tingkat kesehatan *Non-Performing Loan* (NPL) bank adalah <5%. Pada saat kredit diklasifikasikan sebagai *Non-Performing Loan* (NPL), bunga yang telah diakui tetapi belum tertagih harus dibatalkan (PSAK 31 paragraf 22). Selanjutnya pendapatan bunga kredit untuk kredit dengan kualitas *Non-Performing Loan* (NPL) dicatat dalam tagihan kontigensi [20].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai berikut [17]:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori diatas, *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang membandingkan kredit bermasalah atau macet dengan total kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi *Non-Performing Loan* (NPL) maka semakin sulit juga bank dalam menyalurkan dananya.

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk membandingkan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara umum dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements. Ekuitas disebut juga dengan modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan

usaha untuk membiayai kegiatan usaha bank dan untuk memenuhi regulasi pemerintah [20].

Berdasarkan PSAK, pos-pos yang termasuk dalam komponen modal antara lain:

1. Modal disetor
2. Tambahan modal disetor, yang terdiri dari agio, sumbangan, dan selisih kurs.
3. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
4. Laba/rugi yang belum direalisasi
5. Pendapatan komprehensif lain
6. Saldo laba yang terdiri dari cadangan, laba/rugi tahun lalu, dan laba/rugi tahun berjalan.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank harus memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy Ratio*). Modal dibagi menjadi dua yaitu, Modal inti dan Modal pelengkap. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko adalah aktiva yang terdapat dalam neraca bank dikalikan dengan bobot masing-masing aktiva. Persentase bobot resiko ditetapkan oleh Bank Indonesia yang besarnya disesuaikan dengan risiko masing-masing aktiva [20].

Modal inti terdiri dari:

1. Modal disetor
Modal yang telah disetorkan oleh pemilik bank.
2. Agio saham
Selisih lebih antara harga saham dengan nilai nominal saham.
3. Modal sumbangan
Modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual, modal donasi dan lain-lain.
4. Cadangan
 - a. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan saldo laba yang mendapatkan persetujuan dari rapat umum pemegang saham.
 - b. Cadangan tujuan, yaitu cadangan yang dibentuk untuk tujuan tertentu.
5. Saldo laba
Return Earning, yaitu saldo laba yang tidak dibagikan.

- a. Laba/rugi tahun lalu, yaitu laba tahun-tahun lalu yang tidak dibagikan akan tetapi digunakan untuk antisipasi bila ada kerugian di masa mendatang.
- b. Laba/rugi tahun berjalan, merupakan laba/rugi tahun berjalan setelah dikurangi pajak [20].

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya Bank, dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 9-12% [21].

Bank Indonesia akan melakukan tindakan-tindakan penyehatan sebagai berikut [22]:

1. Bagi Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di bawah 8% namun masih di atas 6% diminta untuk melakukan tindakan :
 - a. Menyusun rencana penambahan modal (*capital restoration plan*);
 - b. Larangan distribusi modal;
 - c. Larangan transaksi dengan pihak terkait, kecuali atas izin Bank Indonesia;
 - d. Pembatasan ekspansi usaha atau kegiatan baru, kecuali atas izin Bank Indonesia
 - e. Pembatasan peningkatan gaji atau pembayaran bonus atau kompensasi untuk mengurus bank;
 - f. Larangan pembayaran *subordinate loan*;
 - g. Laporan perubahan kepemilikan <10%;
 - h. Larangan perubahan kepemilikan >10% baik langsung maupun sebagai pemegang saham “*acting in concert*”
 - i. Kewajiban penyampaian laporan-laporan tertentu; dan
 - j. Penempatan OSP dan pemberlakuan CDO lainnya (apabila diperlukan).
2. Bagi Bank dengan CAR dibawah 8% namun masih diatas 4% diminta untuk melakukan [22]:
 - a. Tindakan-tindakan sebagaimana tersebut di atas (yang berlaku bagi bank dengan CAR dibawah tetapi masih di atas 6%);

- b. Larangan penjualan aset (termasuk peningkatan komitmen dan kontijensi) tanpa persetujuan Bank Indonesia kecuali SBI, Giro Bank Indonesia, Tagihan Antarbank, dan Obligasi Pemerintahan;
- c. Kewajiban menyampaikan informasi dan dokumen tertentu; dan
- d. Bank Indonesia memberitahukan kepada otoritas pengawas yang berwenang tentang perusahaan induk dan perusahaan anak.

Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di Bank. Penentuan ATMR ini ditentukan Bank Indonesia. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko [21].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut [17]:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Pada rumusan diatas, modal terdiri dari jumlah modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko atau disingkat ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka sebuah akan dikatakan memiliki permodalan yang kuat, sebaliknya semakin rendah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diperoleh suatu bank maka dapat dikatakan bank tersebut memiliki permodalan yang lemah [21].

2.1.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan bagian dari rasio likuiditas bank yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. [23].

Rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Sebagai salah satu untuk mengukur kinerja bank dari aspek likuiditas dalam penilaian kesehatan bank. Rasio ini

menunjukkan tingkat likuiditas bank berdasarkan kemampuan bank dalam membiayai perberian pinjaman dengan menggunakan dana yang dihimpun masyarakat [17].

Kelemahan rasio ini:

- a. Investasi dana bank ke dalam earning assets bukan hanya ke dalam bentuk loan (pinjaman), tetapi juga dalam bentuk surat berharga (jangka pendek maupun jangka panjang). Dalam teori ini jenis-jenis investasi *non loan* diabaikan.
- b. Dana yang dapat digunakan dalam bentuk kredit tidak hanya bersumber dari dana pihak ketiga (simpanan masyarakat) tapi juga berasal dari sumber dana lain misalnya modal sendiri, dana yang berasal dari pinjaman antarbank (pasar uang) dan lain sebagainya.
- c. Kurang memperhatikan *liquid assets* yang segera dapat dicairkan dalam bentuk uang kas.
- d. Kurang mempertimbangkan security dari pada pinjaman.
- e. Tidak memperhitungkan security stabilitas titipan.
- f. Mengabaikan assets yang lain. Dua bank yang mempunyai rasio sama besar, tetapi 20% dari titipan bank yang satu berbentuk uang kas atau surat berharga jangka pendek, sedangkan bank yang lain menginvestasikan ke dalam saham, tentu kedua bank tersebut tidak mempunyai tingkat likuiditas yang sama [18].

Besarnya angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam indikator keuangan bank mencerminkan besarnya likuiditas keuangan yang dapat diciptakan bank dalam kegiatan ekonominya. Likuiditas keuangan ini ibarat minyak yang ditetaskan pada mesin. Semakin banyak minyak yang ditetaskan pada mesin, maka mesin akan terus bergerak dengan lancar pada kecepatan tertentu yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan peran likuiditas keuangan dalam perekonomian. Semakin besar likuiditas keuangan tersedia dalam sistem keuangan dan moneter, maka hal tersebut akan semakin meningkatkan intensitas kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, semakin besar angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mendorong adanya kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi perbankan [24].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut [17] :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional bahwa batas bawah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 80% dan batas atas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 92%.

Dari uraian diatas Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap Nasabah. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin baik pula kemampuan likuiditas bank tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang kita ketahui dalam dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

2.1.7 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* [17].

Pendapatan bunga adalah penghasilan bunga yang berasal dari aktiva produktif. Besar pendapatan bunga tergantung dari tingkat suku bunga yang berlaku di pasar, dan komposisi kategori aktiva produktif bank. Penurunan pendapatan bunga dapat disebabkan penurunan strategi bank, misalnya mengubah komposisi aktiva produktif dari segmen korporasi dengan bunga relatif lebih rendah, pada segmen mikro dengan tingkat bunga relatif lebih tinggi. Pendapatan bunga juga akan turun apabila suku bunga pasar secara umum menurun, seiring dengan penurunan *BI rate* [14].

Rasio rentabilitas untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator

terhadap potensi masalah bank. Penilaian profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan profitabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Profitabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi [18].

Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Aktiva produktif merupakan penggunaan atau penyaluran dana [25].

Bank-bank menetapkan besaran indikator keuangan bank dalam ukuran *Net Interest Margin* (NIM) berdasarkan pada berbagai pertimbangan, seperti acuan tingkat bunga bank Indonesia, situasi perekonomian nasional dan internasional, dan stabilitas politik yang berkembang. Angka *Net Interest Margin* (NIM) bank akan cenderung besar ketika ada kontraksi dari kebijakan moneter dan adanya risiko kredit yang semakin besar [24].

Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut [17]:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.7)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. *Net Interest Margin* (NIM) bank yang sehat adalah 1,5% – 2%. Jika pendapatan bunga bersih yang dihasilkan baik maka kondisi bank tidak dalam keadaan bermasalah. maka *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi semakin bagus karena bank memiliki margin bunga bersih yang semakin besar dan menunjukkan baiknya kinerja keuangan suatu bank.

2.1.8 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintahan, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada

sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat [18].

Dana dari depositan atau dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan kemampuan dari bank menyerap sumber dana ini. Dana yang berasal dari sumber ini paling banyak jumlahnya di bank, karena pencairannya lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya, namun demikian biaya operasional untuk mendapatkan sumber dana ini juga cukup mahal [26].

Dalam hal Bank Indonesia menilai suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, maka Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tersebut ditetapkan dalam status pengawasan khusus Bank Indonesia yaitu apabila rasio Kewajiban Penyadia Modal Minimum (KPM) kurang dari 4% dan atau *cash ratio* (CR) rata-rata selama 6 bulan terakhir kurang dari 3%. Jangka waktu pengawasan khusus ditetapkan maksimal selama 6 bulan sejak tanggal surat pemberitahuan penetapan status BPR dalam pengawasan khusus dari BI dan tidak dapat diperpanjang [19].

Selama jangka waktu pengawasan khusus tersebut, Bank Indonesia dapat memerintahkan BPR dan/atau pemegang saham antara lain untuk:

1. Menambah modal
2. Menghapus bukuan kredit yang tergolong macet dan memperhitungkan kerugian BPR dengan modalnya

Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya.

Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain :

1. Simpanan Giro

Simpanan giro merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindah bukuan. Simpanan giro ini dapat ditawarkan kepada seluruh masyarakat

baik perorangan maupun badan usaha. Simpanan giro sangat bermanfaat bagi masyarakat yang melakukan aktivitas usaha, karena pemegang rekening giro akan banyak mendapat kemudahan dalam melakukan transaksi usahanya.

Kebutuhan adanya simpanan giro ini tidak hanya semata-mata unruk kepentingan bank, akan tetapi juga untuk melayani kepentingan masyarakat modern. Masyarakat sangat membutuhkan produk giro karena giro adalah uang giral yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek dan sarana pemindah bukuan berupa bilyet giro. Pertimbangan utama nasabah memiliki rekening giro ialah karena kemudahan yang ingin diperoleh oleh nasabah. Memiliki rekening giro sama dengan memiliki uang tunai, karena sifat dari rekening giro yang dapat ditarik setiap saat.

2. Tabungan

Tabungan merupakan jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah. Dalam perkembangannya, penarikan tabungan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa slip penarikan, ATM, surat kuasa, dan sarana lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Berbagai regulasi pemerintah serta ketatnya persaingan antar bank, membuat bank melakukan inovasi terhadap produk tabungan, sehingga produk tabungan menjadi bervariasi. Undang-undang No. 10 1998 mendefinisikan, bahwa tabungan hanya dapat ditarik sesuai dengan syarat tertentu yang diperjanjikan antara bank dan nasabah. Pada perkembangan zaman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna produk tabungan, maka bank tidak lagi membatasi jumlah, maupun frekuensi penarikannya. Meskipun demikian, bank masih mensyaratkan adanya saldo minimal yang harus dipelihara oleh setiap nasabah. Besarnya saldo minimal tersebut tergantung pada kebijakan masing-masing bank. Saldo minimal tersebut digunakan sebagai cadangan apabila nasabah akan menutup rekening tabungannya. Berbagai jenis tabungan ditawarkan oleh bank, antara lain tabungan kombinasi dengan asuransi, simpanan giro kombinasi dengan tabungan, dan tabungan berhadiah. Nasabah akan mempunyai banyak pilihan selama menabung di bank.

3. Deposito

Deposito merupakan jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan antara bank dengan nasabah. Deposito adalah simpanan berjangka yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan sebelumnya.

Deposito dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Deposito Berjangka
- b. Sertifikat Deposito
- c. Deposit on Call

Rumus yang digunakan dalam menghitung Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai berikut [17]:

$$\text{DPK} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito} \quad (2.8)$$

Dari berbagi sumber dana yang telah dijelaskan pada bagian ini, perlu digaris bawahi bahwa sebagian besar sumber dana bank berasal dari dana pihak ketiga. Sumber dana pihak ketiga (DPK), meskipun biaya dananya lebih mahal dari sumber dana lainnya, akan tetapi penghimpunannya lebih mudah dibanding sumber dana sendiri dan pinjaman. Oleh karena itu, sebagai lembaga intermediasi, bank harus lebih memfokuskan penghimpunan sumber dananya berasal dari sumber dana masyarakat [19].

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asih Handayani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh DPK, NPL, dan ROA terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dana pihak ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit [7].

2. Bagus Panuntun & Sutirno melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, Suku bunga (INT) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit [8].
3. Dwinur Arianti, Rita Andini, & Rina Arifati melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang go public di bursa efek indonesia periode tahun 2010-2014”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 27 perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit [9].
4. Erdi Y. Mamahit & Sumiyarsih melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL dan ROA terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 perusahaan perbankan pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa Secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* (NPL) & *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit [5].

5. Fildzah & Adnan melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 29 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran bank, dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial ukuran bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit [10].
6. Heidy Paramitha Devi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Pengaruh *Camel* dan Suku Bunga SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014”. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia pada periode 2011-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit [11].

7. Muchtar Ali Marwis Karim, Kamaliah, & Enni Savitri melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), Biaya Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), BI rate, Inflasi, nilai tukar (Kurs), dan produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, BI rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, Nilai tukar (*Kurs*) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit [13].
8. Novyanti Nora Purba, Yusman Syaukat, & Tb. Nur Ahmad Maulana melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit pada BPR konvensional di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 1.636 BPR konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dana pihak ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, dan beban operasional

terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit [6].

9. Satrio B. Haryanto & Endang Tri Widyarti melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode tahun 2012-2016”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 23 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan NIM, NPL, BOPO, BI rate, dan CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit, BI rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit [12].
10. Siti Meiriza, Khairunnia, & Dedik Nur Triyanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Perbankan yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara Simultan *Return on Asset*, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Secara parsial, *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit [4].

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Asih Handayani (2018) [7]	Pengaruh DPK, NPL, dan ROA terhadap	<u>Dependen :</u> Penyaluran Kredit <u>Independen :</u>	<u>Secara Simultan :</u> Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh terhadap

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014	a. Dana Pihak Ketiga (DPK) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. <i>Return on Asset</i> (ROA)	Penyaluran Kredit. Secara Parsial : a. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan Positif terhadap Penyaluran kredit b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh signifikan Negatif terhadap Penyaluran kredit c. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan Positif terhadap Penyaluran kredit
Bagus Panuntun & Sutirino (2018) [8]	Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional di Indonesia	Dependen : Penyaluran Kredit Independen: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) d. Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) e. Suku Bunga (INT)	Secara Simultan : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit Secara Parsial : a. CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit b. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit c. LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit d. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit e. INT tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
Dwinur Arianti, Rita Andini, & Rina Arifati (2016) [9]	Pengaruh BOPO, NIM, NPL dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang go public di bursa efek indonesia periode tahun 2010-2014	Dependen : Penyaluran Kredit Independen : a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) b. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) d. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Secara Simultan : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, <i>Net Interest Margin</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Secara Parsial : a. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran kredit b. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran Kredit c. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			Kredit d. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit
Erdi Mamahit & Sumiyarsih (2018) [5]	Y. Pengaruh CAR, NPL dan ROA terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Pemerintah	Dependen : Penyaluran Kredit Independen : a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. <i>Return on Asset</i> (ROA)	Secara Simultan : CAR, NPL, & ROA berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Secara Parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh Positif terhadap penyaluran kredit b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit c. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
Fildzah & Adnan (2018) [10]	Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Penyaluran Kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Dependen : Penyaluran Kredit Independen : a. Ukuran Bank b. Dana Pihak Ketiga (DPK) c. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Secara Simultan : Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (ROA), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara Parsial : a. Ukuran Bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit b. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit c. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit
Heidy Paramitha Devi (2016) [11]	Analisis Pengaruh Camel dan Suku Bunga SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2009-2015	Dependen : Penyaluran Kredit Independen : a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) c. <i>Return on Asset</i> (ROA) d. Beban Operasional	Secara Simultan: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, SBI berepengaruh terhadap penyaluran kredit Secara Parsial: a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit c. <i>Return on Asset</i> (ROA)

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
		Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) e. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) f. SBI	berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit d. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit e. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit f. SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit
Muchtar Ali Marwis Karim, Kamaliah, & Enni Savitri (2019) [13]	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia	Dependen : Penyaluran Kredit Independen : a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) b. <i>Return on Asset</i> (ROA) c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) d. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) e. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) f. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) g. BI Rate h. Inflasi i. Nilai tukar (Kurs) j. Produk Domestik Bruto (PDB)	Secara Simultan : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Asset</i> (ROA), Biaya Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar (Kurs), dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Secara Parsial : a. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit b. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit c. <i>Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit d. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit e. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit f. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit g. BI rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit h. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit i. Nilai tukar (Kurs) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit

Tabel 2.1 Sambungan

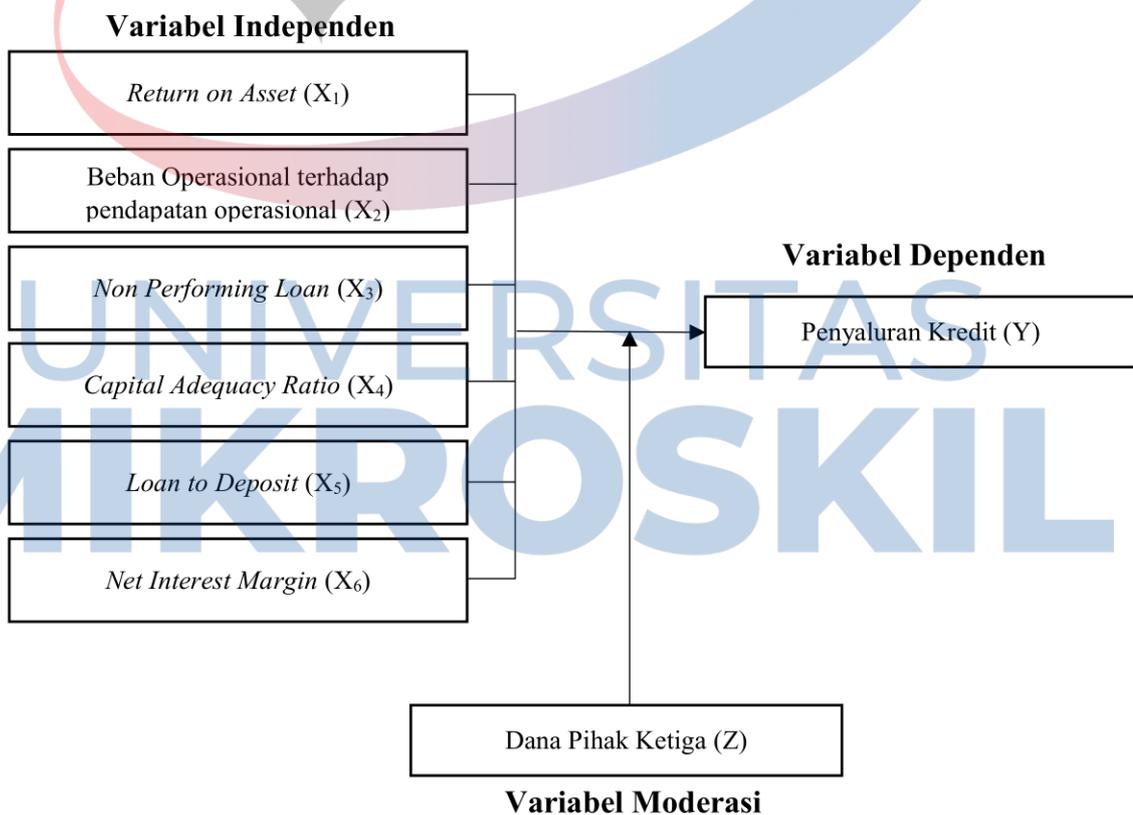
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
			j. Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit
Novyanti Nora Purba, Yusman Syaikat, & Tb. Nur Ahmad Maulana (2016) [6]	Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat penyaluran kredit pada BPR konvensional di Indonesia	<p>Dependen : Penyaluran Kredit</p> <p>Independen :</p> <p>a. Dana pihak ketiga (DPK)</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>c. Suku Bunga Kredit</p> <p>d. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)</p> <p>e. Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)</p> <p>f. <i>Return on Asset</i> (ROA)</p>	<p>Secara Simultan : Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Suku Bunga Kredit, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit</p> <p>b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit</p> <p>c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL), Suku bunga kredit, dan Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.</p> <p>d. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit</p>
Satrio Haryanto Endang Tri Widyarti (2017) [12]	B. Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate, dan CAR terhadap penyaluran kredit bank umum public periode tahun 2012-2016	<p>Dependen : Penyaluran Kredit</p> <p>Independen :</p> <p>a. <i>Net Interest Margin</i> (NIM)</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p> <p>c. Beban Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</p> <p>d. BI rate</p> <p>e. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)</p>	<p>Secara Simultan : NIM, NPL, BOPO, BI rate, dan CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. <i>Net Interest Margin</i> (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap Penyaluran kredit</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran kredit</p> <p>c. Beban Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap Penyaluran kredit</p> <p>d. BI rate berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran kredit</p> <p>e. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran kredit</p>
Siti Meiriza, Khairunnia, &	Analisis Rasio Keuangan	<p>Dependen : Penyaluran Kredit</p>	<p>Secara Simultan : ROA, BOPO, & NPL berpengaruh</p>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dedik Nur Triyanto (2016) [4]	Perbankan yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan	<p>Independen :</p> <p>a. <i>Return on Asset</i> (ROA)</p> <p>b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)</p> <p>c. <i>Non Performing Loan</i> (NPL)</p>	<p>terhadap penyaluran kredit.</p> <p>Secara Parsial :</p> <p>a. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit</p> <p>b. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit</p> <p>c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Penyaluran Kredit. Variabel Independen adalah *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non*

Performing Loan (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Net Interest Margin* (NIM), sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau anggapan sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya, yang akan diuji kebenarannya dengan data-data yang telah dikumpulkan melalui penelitian.

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Apabila rasio ini meningkat (bernilai positif), maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Selain itu menurut Bank Indonesia, *Return on Asset* (ROA) membandingkan laba terhadap total aset, apabila terjadi peningkatan ROA secara signifikan, maka akan berpengaruh juga terhadap penyaluran kredit pada bank. Oleh karena itu, semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan dengan laba yang besar, maka suatu bank dapat menawarkan kredit lebih banyak. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit [13].

Dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan *Return on Asset* (ROA) dengan penyaluran kredit. *Return on Asset* (ROA) dengan tingkat dana pihak ketiga (DPK) yang tinggi akan meningkatkan kemampuan bank dalam melakukan penyaluran kredit karena adanya himpunan dana yang dapat disalurkan bank kepada pihak lain dalam bentuk kredit dan kemudian mendapatkan laba dari kredit tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1a : *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2a : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara *Return on Asset* (ROA) dengan penyaluran Kredit.

2.4.2 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan atau dengan kata lain, semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit [13].

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tinggi akan mempermudah perusahaan dalam menyalurkan kredit karena tingkat Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang rendah menunjukkan kesehatan bank yang semakin bagus. Diduga jika penyaluran kredit tinggi namun di iringi dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang lancar maka hal yang berkaitan dengan beban operasional dalam proses penyaluran kredit dapat dipenuhi dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1b : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2b : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan penyaluran kredit.

2.4.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab *return* yang diharapkan oleh bank tidak tercapai. Sejalan dengan hal tersebut

teori manajemen likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit [12].

Dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan Penyaluran Kredit. *Non Performing Loan* (NPL) dengan tingkat dana pihak ketiga (DPK) yang tinggi yang artinya adanya kecukupan dana untuk mempermudah penyaluran kredit ketika sedang dalam keadaan sulit menyalurkan kredit. Tingkat dana pihak ketiga (DPK) yang tinggi yang artinya bank dapat menyalurkan kredit namun disatu sisi bank diharapkan lebih berhati-hati dalam memberi kredit agar kredit yang diberikan tidak memicu kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) bank.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1c : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2c : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan Penyaluran Kredit.

2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka akan semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit [13].

Dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Penyaluran Kredit. *Capital*

Adequacy Ratio (CAR) dengan tingkat dana pihak yang tinggi semakin meningkatkan kecukupan modal suatu bank yang merupakan salah satu bagian penting perbankan karena jika modal perbankan berada pada posisi yang sehat maka bank dapat lebih leluasa dalam meningkatkan kegiatan penyaluran kreditnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1d : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2d : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Penyaluran Kredit.

2.4.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk membayar jangka pendek. Semakin tinggi angka ini semakin tidak likuid bank tersebut, karena sebagian besar dana tertanam pada pinjaman. Jika ada penarikan dana oleh deposan, bank bisa mengalami kesulitan. Di lain pihak, semakin tinggi angka ini, semakin besar profitabilitas bank tersebut, karena bank tersebut mampu melempar dana lebih efektif. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit [13].

Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Penyaluran Kredit. Karena Dana deposan yang optimal akan sangat membantu bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin sehat suatu bank, dengan kondisi ini akan sangat menarik kepercayaan para deposan untuk menyimpan dana mereka kedalam bank yang nantinya akan digunakan bank untuk meningkatkan penyaluran kreditnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1e : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2e : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara LDR dengan Penyaluran Kredit.

2.4.6 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Penyaluran Kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel moderasi

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap intermediasi perbankan karena baik dan buruk intermediasi akan berdampak pada *Net Interest Margin* (NIM) yang akan diperoleh bank. Semakin baik intermediasi perbankan maka semakin baik pula *Net Interest Margin* (NIM) bank yang bersangkutan *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit [13].

Dana Pihak Ketiga sebagai variabel moderasi mampu memoderasi hubungan *Net Interest Margin* (NIM) dengan Penyaluran Kredit. Dana Pihak Ketiga (DPK) akan membantu modal bank sehingga meningkatkan kegiatan penyalurn kredit. Semakin tinggi dana yang dimiliki maka akan semakin besar peluang bank melakukan penyaluran kredit yang kemudian memperoleh pendapatan bunga yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1f : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2f : Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan Penyaluran Kredit.